



PERBAIKAN MUTU BERKELANJUTAN (CONTINUOUS IMPROVEMENT) DAN STANDAR MUTU (QUALITY ASSURANCE) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

CONTINUOUS IMPROVEMENT AND QUALITY ASSURANCE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

Kurnia Tri Puspita MS^{1*}, Muallimin², Khoirul Anwar³

^{1*}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Email: ita.winarko87@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Email: Mualimin@uinkhas.ac.id

³Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*email koresponden: ita.winarko87@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2423>

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) faces complex challenges in maintaining relevance and quality amidst social change, technology, and demands for public accountability. Two main concepts in educational quality management—continuous improvement and quality assurance—are often discussed separately, despite their fundamentally synergistic relationship. This study aims to conceptually examine the integration of continuous improvement and quality assurance in the context of PAI, addressing how both frameworks can be operationalized simultaneously to improve the quality of PAI delivery. Using a systematic literature review method through Google Scholar and Publish or Perish (PoP) for the 2019–2026 period, 25 relevant articles were analyzed from 80 initial findings. The results show that quality assurance functions as a holding system that establishes standards, while continuous improvement acts as a driving force encouraging innovation and adaptation. However, in PAI practice, tension exists between standard compliance (QA) and the need for dynamic change (CI). This article offers an integrative framework called the Adaptive Quality Cycle (AQC), combining the Plan-Do-Check-Act cycle with Islamic principles such as muhasabah (self-evaluation), tahsin (continuous improvement), and itqan (professionalism). This integration is key for PAI institutions to not only meet minimum standards but also continuously develop dynamically without losing their Islamic identity.

Keywords : *continuous improvement, quality assurance, Islamic religious education, quality management in Islamic education, educational standards.*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga relevansi dan mutu di tengah perubahan sosial, teknologi, dan tuntutan akuntabilitas publik. Dua konsep utama dalam



manajemen mutu Pendidikan, continuous improvement (perbaikan berkelanjutan) dan quality assurance (penjaminan mutu/standar mutu), sering dibahas secara terpisah, padahal keduanya memiliki hubungan sinergis yang fundamental. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual integrasi antara continuous improvement dan quality assurance dalam konteks PAI, serta menjawab pertanyaan bagaimana kedua kerangka tersebut dapat dioperasionalkan secara simultan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan PAI. Menggunakan metode literature review sistematis dengan penelusuran melalui Google Scholar dan Publish or Perish (PoP) periode 2019–2026, diperoleh 25 artikel relevan dari 80 temuan awal yang dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa quality assurance berfungsi sebagai sistem penahan (holding system) yang menetapkan standar baku, sedangkan continuous improvement bertindak sebagai motor penggerak (driving force) yang mendorong inovasi dan adaptasi. Namun, dalam praktik PAI, terjadi ketegangan antara kepatuhan terhadap standar (QA) dan kebutuhan perubahan dinamis (CI). Artikel ini menawarkan kerangka integratif yang disebut Adaptive Quality Cycle (AQC), yang menggabungkan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) dengan prinsip-prinsip Islam seperti muhasabah (evaluasi diri), tahsin (perbaikan berkelanjutan), dan itqan (profesionalisme). Integrasi ini menjadi kunci bagi lembaga PAI untuk tidak sekadar memenuhi standar minimal, tetapi juga terus berkembang secara dinamis tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci : perbaikan berkelanjutan, continuous improvement, standar mutu, quality assurance, pendidikan agama Islam, manajemen mutu pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital. Namun, realitas menunjukkan bahwa mutu PAI di berbagai lembaga pendidikan—baik di madrasah, sekolah umum, maupun perguruan tinggi Islam—masih menghadapi persoalan klasik seperti ketimpangan kompetensi guru, kurikulum yang kurang responsif, serta lemahnya sistem evaluasi yang berkelanjutan (Muhaimin, 2020; Nuryani, 2025). Dalam konteks ini, pengelolaan mutu menjadi keniscayaan, bukan sekadar pilihan.

Dua pendekatan utama dalam manajemen mutu pendidikan modern adalah quality assurance (QA) atau penjaminan mutu berbasis standar, dan continuous improvement (CI) atau perbaikan berkelanjutan. QA menekankan pada kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan melalui mekanisme audit, akreditasi, dan evaluasi eksternal (Mu'alimin, 2025). Sementara itu, CI, yang dipopulerkan oleh Deming (1986) melalui siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA), menekankan pada perbaikan inkremental yang berlangsung terus-menerus tanpa henti (Hasnadi, 2021). Dalam praktiknya, kedua pendekatan ini sering dipertentangkan: QA dianggap kaku dan birokratis, sementara CI dinilai terlalu longgar dan sulit diukur.

Dalam konteks PAI, ketegangan ini semakin kompleks karena adanya dimensi nilai-nilai keislaman yang tidak selalu dapat direduksi ke dalam indikator-indikator standar yang bersifat kuantitatif dan sekuler (Ristianah & Ma'sum, 2022). Misalnya, bagaimana mengukur "keikhlasan" seorang guru PAI? Atau bagaimana menstandarisasi "penghayatan spiritual" peserta didik? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa penerapan QA dan CI dalam PAI memerlukan pendekatan yang kontekstual dan tidak sekadar mengadopsi model dari dunia industri atau pendidikan umum.



Penelitian sebelumnya telah membahas QA dalam pendidikan Islam (Sitorus & Dahlan, 2024; Ghafur, 2024) maupun CI secara umum (Madhakomala et al., 2025). Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan kedua konsep tersebut dalam kerangka PAI masih sangat terbatas. Kebanyakan literatur masih membahas QA dan CI secara terpisah atau hanya menyentuh satu aspek saja. Padahal, dalam doktrin Islam sendiri, terdapat konsep-konsep yang sangat relevan dengan CI dan QA, seperti muhasabah (evaluasi diri), tahsin (memperbaiki kualitas), itqan (profesionalisme), dan istikamah (konsistensi) (Al-Ghazali, 2015; Tilaar, 2019).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji secara kritis konsep continuous improvement dan quality assurance dalam konteks PAI; (2) mengidentifikasi ketegangan dan titik temu antara kedua pendekatan tersebut; dan (3) menawarkan kerangka integratif yang berakar pada nilai-nilai Islam untuk menjembatani QA dan CI dalam pengelolaan PAI. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan manajemen mutu pendidikan Islam sekaligus panduan praktis bagi pengelola lembaga PAI.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review (SLR) yang mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan sintesis yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi terhadap berbagai temuan penelitian yang tersebar (Moher et al., 2009; Snyder, 2019).

Strategi Pencarian Literatur. Pencarian dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus (terbatas pada abstrak yang tersedia), dan SINTA (Science and Technology Index) menggunakan perangkat lunak Publish or Perish (PoP) versi 8. Rentang publikasi dibatasi pada 2019–2026 untuk memastikan kemutakhiran kajian. Kata kunci yang digunakan dalam berbagai kombinasi Boolean meliputi: ("continuous improvement" OR "perbaikan berkelanjutan") AND ("quality assurance" OR "penjaminan mutu" OR "standar mutu") AND ("pendidikan agama Islam" OR "Pendidikan Islam" OR "Islamic education").

Kriteria Seleksi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal terindeks minimal Sinta 3 atau jurnal internasional bereputasi; (2) membahas minimal salah satu konsep (CI atau QA) dalam konteks pendidikan Islam; (3) tersedia dalam akses penuh (full text); (4) berbahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel prosiding tanpa peer-review yang jelas; (2) opini editorial atau buku review; (3) tidak relevan dengan fokus penelitian setelah pembacaan abstrak.

Proses Seleksi. Dari 80 artikel yang teridentifikasi melalui penelusuran awal, dilakukan penghapusan duplikat ($n=12$). Tahap screening berdasarkan judul dan abstrak menyisakan 42 artikel. Tahap eligibility berdasarkan pembacaan teks lengkap menghasilkan 25 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis mendalam. Proses seleksi ini dilakukan oleh dua peneliti secara independen dengan tingkat kesepakatan (inter-rater agreement) sebesar 87%.

Analisis Data. Artikel yang terpilih dianalisis menggunakan metode thematic synthesis (Thomas & Harden, 2008) melalui tiga tahap: (1) pengkodean (coding) baris-per-baris untuk



mengidentifikasi konsep-kunci; (2) pengelompokan kode menjadi tema-tema deskriptif; (3) pengembangan tema-tema analitik yang melampaui isi artikel asli. Validasi dilakukan melalui peer debriefing dan member checking dengan dua pakar manajemen pendidikan Islam.

Tabel 1. Literatur yang Dianalisis (Sampel Representatif)

No	Penulis (Tahun)	Fokus Utama	Metode	Temuan Kunci Relevan
1	Mu'alimin (2025)	Quality Assurance dalam PT Islam	Kualitatif konseptual	Diperlukan integrasi QA internal dan eksternal untuk menjamin keberlanjutan mutu
2	Hasnadi (2021)	Total Quality Management dalam pendidikan	Kajian literatur	Siklus PDCA sebagai dasar Continuous Improvement (CI); relevan diterapkan dalam PAI
3	Sitorus & Dahlan (2024)	SPMI pada program studi PIAUD	Studi kasus	Budaya mutu internal lebih menentukan daripada sekadar pemenuhan dokumen formal
4	Madhakomala et al. (2025)	TQM, QA, dan QC dalam pendidikan	Kajian literatur	Continuous Improvement membutuhkan kepemimpinan transformasional
5	Muhaimin (2020)	Paradigma Pendidikan Agama Islam	Kualitatif reflektif	PAI memerlukan pendekatan kontekstual dan dekonstruktif
6	Nuryani (2025)	Manajemen mutu dalam PAI	Kajian literatur	Standar mutu PAI harus mempertimbangkan karakteristik unik dan nilai-nilai keislaman
7	Ristianah & Ma'sum (2022)	Konsep mutu dalam PAI	Kajian literatur	Nilai Islam seperti <i>amanah</i> dan <i>itqan</i> menjadi fondasi utama mutu
9	Tilaar (2019)	Pendidikan Islam dan perubahan sosial	Analisis kritis	Terdapat ketegangan antara standarisasi pendidikan dan kebebasan akademik
10	Ghafur (2024)	Kebijakan QA perguruan tinggi di Indonesia	Analisis kebijakan	Kebijakan QA cenderung top-down dan kurang memberdayakan institusi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Continuous Improvement dan Quality Assurance: Akar Teoretis dan Perkembangannya

Quality Assurance (QA) dalam pendidikan lahir dari gerakan akuntabilitas publik yang menghendaki agar lembaga pendidikan dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara terukur (Elton, 1998; dalam Mu'alimin, 2025). QA beroperasi melalui penetapan standar, audit berkala, akreditasi, serta evaluasi eksternal dan internal. Dalam konteks nasional Indonesia, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang terdiri atas SPMI (internal) dan SPME



(eksternal) merupakan manifestasi dari pendekatan QA (Mulyasa & Aryani, 2022). QA memiliki keunggulan dalam menciptakan predictability dan accountability, tetapi kritik utamanya adalah kecenderungannya untuk mereduksi mutu menjadi sekadar kepatuhan administratif (compliance-driven).

Continuous Improvement (CI), di sisi lain, berakar pada filosofi kaizen dari Jepang yang kemudian diadaptasi oleh Deming (1986) melalui siklus PDCA: Plan (rencanakan), Do (laksanakan), Check (evaluasi), Act (tindak lanjuti). CI memandang mutu sebagai moving target—sesuatu yang selalu bisa ditingkatkan dan tidak pernah mencapai titik final (Hasnadi, 2021; Madhakomala et al., 2025). Dalam pendidikan, CI diterjemahkan ke dalam praktik seperti lesson study, action research, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Kelemahan CI adalah sulitnya mengukur kemajuan tanpa tolok ukur yang stabil.

Dalam konteks PAI, penting untuk dicatat bahwa kedua pendekatan ini sebenarnya memiliki akar teologis dalam Islam. Konsep itqan (melakukan sesuatu secara profesional dan sempurna) yang diperintahkan dalam hadis "Innallaha yuhibbu idza 'amila ahadukum 'amalan an yutqinahu" (Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang ketika bekerja ia melakukannya dengan itqan) merupakan fondasi filosofis bagi QA (Ristianah & Ma'sum, 2022). Sementara itu, konsep muhasabah (hisab diri) dan tahsin (memperbaiki kualitas) yang berulang kali disebut dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hasyr: 18; QS. Al-Baqarah: 195) merupakan manifestasi dari CI. Sayangnya, hubungan antara nilai-nilai Islam ini dengan praktik manajemen mutu modern masih jarang dieksplorasi secara sistematis.

b. Ketegangan Antara Standar Mutu dan Perbaikan Berkelanjutan dalam PAI

Salah satu temuan paling signifikan dari kajian literatur ini adalah adanya ketegangan konseptual dan praktis antara QA dan CI ketika diterapkan dalam PAI. Ketegangan ini muncul pada setidaknya tiga level:

Pertama, ketegangan filosofis. QA berasumsi bahwa mutu dapat didefinisikan, distandarisasi, dan diukur secara objektif. Sementara itu, PAI memiliki dimensi batiniah (seperti tazkiyatun nafs, ikhlas, khauf, raja') yang sulit—bahkan tidak seharusnya—direduksi menjadi indikator-indikator kuantitatif (Muhaimin, 2020). Seorang guru PAI mungkin memiliki sertifikasi dan nilai ujian tinggi, tetapi belum tentu memiliki keteladanan spiritual yang otentik. Tilaar (2019) secara tajam mengkritik bahwa standarisasi dalam pendidikan seringkali mengorbankan "jiwa" pendidikan itu sendiri demi kepentingan birokrasi.

Kedua, ketegangan prosedural. QA, terutama dalam bentuk akreditasi, cenderung bersifat periodik (misalnya 5 tahun sekali) dan retrospektif (menilai masa lalu). Sebaliknya, CI menuntut evaluasi kontinu dan prospektif (menuju perbaikan masa depan). Dalam praktik PAI di madrasah, fenomena "demam akreditasi" sering terjadi: menjelang akreditasi, semua dokumen disusun secara rapi, tetapi setelah akreditasi selesai, semangat mutu meredup (observasi penulis pada beberapa studi kasus; lihat juga Sitorus & Dahlan, 2024). Ini menunjukkan bahwa QA tanpa CI hanya menghasilkan compliance tanpa commitment.

Ketiga, ketegangan struktural. QA di Indonesia dijalankan melalui kebijakan top-down dari BAN-PDM (untuk madrasah) atau LAMDIK (untuk PT). Standar nasional bersifat seragam untuk semua lembaga, padahal PAI di pesantren, madrasah, dan sekolah umum



memiliki karakteristik yang sangat berbeda (Ghafur, 2024). CI, sebaliknya, menuntut otonomi dan fleksibilitas lokal untuk menentukan prioritas perbaikannya sendiri. Dalam bahasa Nuryani (2025), "standar nasional seringkali membungkam inovasi lokal."

c. Titik Temu dan Saling Ketergantungan QA dan CI

Meskipun terdapat ketegangan, literatur juga secara konsisten menunjukkan bahwa QA dan CI sebenarnya saling membutuhkan. Tanpa QA, CI bisa menjadi aktivitas yang tidak terarah, sembarangan, dan sulit diukur keberhasilannya. Tanpa CI, QA akan melahirkan kepatuhan mati yang tidak pernah menghasilkan perbaikan substantif (Mu'alimin, 2025).

Hubungan ini dapat dianalogikan sebagai relasi antara pagar dan jalan. QA adalah pagar yang memberikan batasan aman (standar minimal) sehingga lembaga tidak terjatuh ke dalam jurang mutu rendah. CI adalah jalan itu sendiri—aktivitas bergerak maju yang berlangsung terus-menerus. Tanpa pagar, jalan bisa berbahaya; tanpa jalan, pagar tidak memiliki makna.

Dalam konteks PAI, titik temunya terletak pada konsep *istikamah* (konsistensi) dan *tahsin* (perbaikan). *Istikamah* adalah menjaga standar mutu secara konsisten (aspek QA), sementara *tahsin* adalah terus memperbaiki kualitas (aspek CI). Al-Qur'an menyatukan keduanya dalam QS. Hud: 112, "Fastaqim kama umirta" (Tetaplah konsisten sebagaimana diperintahkan), dan QS. Al-Baqarah: 195, "Wa ahsinu" (Dan berbuat baiklah/perbaikilah). Dengan demikian, integrasi QA dan CI bukan sekadar konsep manajerial modern, tetapi memiliki legitimasi teologis yang kuat.

d. Kerangka Integratif: Adaptive Quality Cycle (AQC) untuk PAI

Berdasarkan analisis di atas, artikel ini menawarkan sebuah kerangka integratif yang disebut Adaptive Quality Cycle (AQC). Kerangka ini memodifikasi siklus PDCA klasik dengan memasukkan nilai-nilai Islam serta mekanisme umpan balik dua arah antara standar (QA) dan perbaikan (CI).

Tahapan AQC untuk PAI:

- 1) Niat dan Niyah (Plan - berbasis nilai): Perencanaan mutu tidak dimulai dari target administratif, tetapi dari niat (niyah) sebagai ibadah. Standar yang ditetapkan harus selaras dengan tujuan syariat (*maqashid syariah*) dalam pendidikan, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Al-Ghazali, 2015). Di tahap ini, lembaga PAI merumuskan indikator mutu yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif-spiritual.
- 2) Itqan dan Profesionalitas (Do): Pelaksanaan program mutu harus dilandasi profesionalisme (*itqan*) dan amanah. Guru PAI tidak sekadar mengajar, tetapi mendidik dengan kesadaran spiritual. Standar kompetensi guru PAI perlu diperluas dari sekadar pedagogik dan profesional ke dimensi spiritual-pedagogik (Muhaimin, 2020).
- 3) Muhasabah dan Evaluasi Multilevel (Check): Evaluasi tidak cukup dilakukan setahun sekali oleh auditor eksternal. AQC menuntut muhasabah harian, mingguan, dan bulanan oleh guru, kepala lembaga, dan peserta didik. Evaluasi tidak hanya mengukur output (nilai ujian), tetapi juga outcome (perubahan perilaku) dan impact (kontribusi sosial). Metode evaluasi bisa berupa portofolio spiritual, jurnal refleksi, atau penilaian sejawat (*peer assessment*) yang dilandasi ukhuwah.



- 4) Tahsin dan Tindak Lanjut Adaptif (Act): Hasil muhasabah digunakan untuk melakukan tahsin (perbaikan). Tindak lanjut tidak harus selalu berupa perubahan standar nasional (yang kaku), tetapi bisa dalam bentuk inovasi lokal yang terdokumentasi dan dapat ditiru oleh lembaga lain. AQC mendorong terciptanya community of practice antar guru PAI untuk saling berbagi praktik baik.

Tabel 2. Perbandingan Quality Assurance (QA), Continuous Improvement (CI), dan Adaptive Quality Cycle (AQC)

Aspek	Quality Assurance (QA)	Continuous Improvement (CI)	Adaptive Quality Cycle (AQC)
Fokus Utama	Kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan	Perbaikan inkremental secara berkelanjutan	Integrasi antara standar mutu dan perbaikan berbasis nilai-nilai Islam
Arah Perubahan	Menjaga stabilitas dan konsistensi mutu	Mendorong inovasi dan adaptasi berkelanjutan	Stabilitas adaptif: konsisten namun tetap dinamis
Sumber Legitimasi	Kebijakan eksternal (misalnya akreditasi)	Kebutuhan internal lembaga	Nilai-nilai Islam (<i>itqan, muhasabah, tahsin</i>)
Waktu Evaluasi	Periodik (umumnya 5 tahunan)	Kontinu (harian hingga mingguan)	Kontinu dengan penguatan pada evaluasi periodik
Risiko Utama	Kepatuhan administratif tanpa komitmen substantif	Kehilangan arah akibat minimnya standar baku	Membutuhkan transformasi budaya yang mendalam
Contoh Praktik dalam PAI	Akreditasi madrasah/sekolah	<i>Lesson study</i> guru PAI	Integrasi akreditasi, <i>muhasabah</i> harian, dan <i>tahsin</i> kolektif

e. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, AQC menawarkan kontribusi dengan menjembatani kesenjangan antara literatur manajemen mutu sekuler dan pendidikan Islam. Selama ini, kajian mutu PAI cenderung apologetik—sekadar "membumikan" konsep Barat tanpa kritik yang memadai (Nuryani, 2025). AQC menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep-konsep autentik tentang mutu, standar, dan perbaikan berkelanjutan yang bahkan dalam beberapa aspek lebih holistik dibandingkan PDCA klasik. Konsep muhasabah misalnya, mencakup evaluasi diri secara spiritual, tidak hanya evaluasi kinerja profesional.

Secara praktis, AQC dapat diimplementasikan di berbagai jenis lembaga PAI. Untuk madrasah, AQC bisa diintegrasikan dengan SPMI yang sudah ada dengan menambahkan dimensi muhasabah harian. Untuk pesantren, AQC bisa diadaptasi ke dalam sistem bandongan atau sorogan dengan menekankan pada *itqan* santri dalam membaca kitab kuning. Untuk



perguruan tinggi Islam, AQC bisa menjadi kerangka untuk menyusun indikator kinerja yang tidak hanya mengukur publikasi internasional, tetapi juga dampak sosial-keagamaan.

Namun, penulis menyadari bahwa AQC juga memiliki tantangan. Yang paling utama adalah perubahan budaya mutu dari compliance-oriented menjadi improvement-oriented yang dilandasi nilai spiritual. Ini memerlukan kepemimpinan transformasional yang tidak hanya menguasai manajemen, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual (kepemimpinan profetik). Tanpa itu, AQC akan menjadi prosedur kosong lainnya.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa continuous improvement dan quality assurance dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami sebagai dua pendekatan yang mutually exclusive. Sebaliknya, keduanya memiliki hubungan dialektis: QA menyediakan pagar standar yang menjaga konsistensi, sementara CI menyediakan motor perbaikan yang mendorong adaptasi. Ketegangan antara keduanya nyata terjadi dalam praktik PAI, terutama karena QA cenderung birokratis dan periodik, sementara CI menuntut otonomi dan kontinuitas. Namun, ketegangan ini bukan alasan untuk memilih salah satu, melainkan tantangan untuk mengintegrasikan keduanya.

Penelitian ini menawarkan kerangka Adaptive Quality Cycle (AQC) yang mengintegrasikan PDCA dengan nilai-nilai Islam: niat (plan berbasis nilai), itqan (do profesional), muhasabah (check evaluatif-spiritual), dan tahsin (act perbaikan berkelanjutan). AQC menunjukkan bahwa integrasi QA dan CI bukan sekadar rekayasa manajerial, tetapi memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam Islam.

Keterbatasan penelitian ini adalah sifatnya yang konseptual, belum diuji secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, agenda penelitian selanjutnya yang sangat mendesak adalah uji coba implementasi AQC di berbagai jenis lembaga PAI (madrasah, pesantren, PAI di sekolah umum, dan PTKI) dengan metode design-based research atau action research. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi untuk mengukur "mutu spiritual" yang selama ini menjadi blind spot dalam sistem penjaminan mutu konvensional.

Bagi pengelola lembaga PAI, pesan dari artikel ini sederhana namun mendasar: jangan pilih antara memenuhi standar atau melakukan perbaikan berkelanjutan. Keduanya harus dijalankan secara simultan, dengan semangat bahwa mutu dalam PAI pada akhirnya adalah ibadah. Wallahu a'lam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. (2015). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 1). Dar al-Minhaj. (Karya asli terbit ca. 1100)
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Elton, L. (1998). Dimensions of excellence in university teaching. *International Journal for Academic Development*, 3(1), 3–11.
- Ghafur, A. H. S. (2024). *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia: Suatu Analisis Kebijakan*. Bumi Aksara.



- Hasnadi, H. (2021). Total Quality Management: Konsep peningkatan mutu pendidikan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v6i2.9331>
- Madhakomala, R., Hatami, A. S., & Febrianti, S. (2025). *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan: Total Quality Management, Quality Assurance, dan Quality Control dalam Pendidikan*. PT. Nas Media Indonesia.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097.
- Mu'alimin, M. (2025). Rethinking quality management in higher education: Experiences from Indonesia. *Quality Assurance in Education*, Vol. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/QAE-07-2025-0223>
- Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan PAI di sekolah (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., & Aryani, W. D. (2022). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di era merdeka belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 933–944. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.933-944.2022>
- Nuryani, L. K. (2025). *Manajemen Mutu Pendidikan: Strategi Penjaminan dan Peningkatan Mutu di Lembaga Pendidikan*. Indonesia Emas Group.
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). Konsep Manajemen Mutu Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 45–55. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v4i01.169>
- Sitorus, A. S., & Dahlan, Z. (2024). Model sistem penjaminan mutu internal program studi pendidikan Islam anak usia dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01). <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5319>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Penerbit Buku Kompas.
- Yunus, S. P. I., Rusli, R., & Pd, M. (2024). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Pengertian, Lembaga, Sistem, Proses*. Penerbit Adab.